

PENDEKATAN S.H.R.A SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN MENDALAM DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN REFLEKTIF DAN PEMAKNAAN PUISI KONTEMPORER

Nur Aminatus Solichah, Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author:

nuraminatus.smanita@gmail.com

Abstract

The younger generation today faces challenges in interpreting poetry as a literary work rich in emotion, symbolism, and reflections on life. Poetry learning is often treated merely as an object of structural analysis without engaging students in exploring its affective and reflective dimensions. Consequently, students' ability to understand the inner values and humanistic messages contained in poetry has declined. This study aims to develop a conceptual framework for the S.H.R.A (Simak, Hayati, Renungkan, Alkisahkan) approach as a deep learning strategy. The study employs a qualitative descriptive method with content analysis, focusing on contemporary poetry texts, literature on literary learning, previous studies, and literary psychology. Through this analysis, a four-stage conceptual model is formulated: Simak (observing and understanding textual meaning), Hayati (identifying emotions and inner experiences), Renungkan (engaging in moral and life-value reflection), and Alk (re-expressing meaning through creative expression). The results produce a conceptual framework of the S.H.R.A approach that integrates cognitive, affective, and reflective aspects in poetry learning. This approach is relevant for literary education as it fosters sensitivity to meaning, strengthens reflective ability, and revitalizes the learning of contemporary poetry.

Keywords: SHRA, Learning Strategy, Poet, Deep Learning

PENDAHULUAN

Puisi adalah bentuk sastra khas karena kepadatannya dalam menggunakan bahasa seperti diksi padat, metafora berlapis, citraan yang intens, serta kemampuan merepresentasikan pengalaman batin secara implisit. Keunikan ini membuat puisi menjadi medan estetika di mana makna tidak hanya disampaikan secara langsung, melainkan harus “dibongkar” melalui proses interpretatif melibatkan kognisi, afeksi, dan imajinasi. Namun, terdapat kesulitan utama pembaca dalam memahami puisi berkaitan dengan ketergantungan puisi pada bahasa figuratif, ambiguitas makna, dan kepadatan simbolis yang menuntut keterampilan berpikir inferensial serta reflektif (Erniwati, Mertosono, & Maghfira, 2023). Hal ini juga diamati dalam studi-studi pendidikan sastra yang menunjukkan kegagapan pedagogis guru dan keterbatasan metode pengajaran tradisional yang cenderung menekankan aspek struktural semata (Prihatini, 2011).

Lebih spesifik dalam domain pembelajaran puisi, penelitian di sekolah dasar dan menengah menemukan bahwa banyak siswa kesulitan dalam menulis puisi, terutama dalam menentukan tema/ide, menciptakan diksi, dan membangun imaji atau ritme yang bermakna (Garim, Salija, Amaliah, & Neyarismi, 2024). Sementara itu, penelitian tingkat menengah atas mengenai pemahaman teks sastra mencatat bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam membaca komprehensif dan berpikir kritis terhadap teks sastra meskipun ada pelatihan pemikiran kritis (Sinaga, Kadaryanto, & Aulia, 2023).

Kondisi tersebut secara global dipahami oleh data internasional seperti hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengukur literasi membaca pelajar Indonesia—yang pada siklus 2018 memperoleh skor rata-rata 371, dan pada siklus 2022 menurun ke 359 (OECD, 2023). Penurunan ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar membaca yang sangat terkait dengan pemahaman teks kompleks (termasuk puisi) mengalami kemunduran. Dari

perspektif pendidikan sastra, puisi sebagai teks multilapis yang menggabungkan metafora, simbol, dan elemen estetika membutuhkan fondasi literasi yang kokoh agar dapat dimaknai secara mendalam; oleh karena itu penurunan literasi membaca generik menjadi peringatan penting bahwa generasi muda mungkin makin kesulitan dalam melakukan interpretasi puisi (Putrayasa, Suwindia, & Winangun, 2024).

Di satu sisi, media sosial seperti Instagram menawarkan potensi besar untuk paparan puisi contoh fenomena “#instapoetry” menunjukkan bahwa remaja terpapar puisi digital melalui platform visual singkat. Namun beberapa temuan menunjukkan bahwa meskipun paparan meningkat, kedalaman tafsir tidak serta-merta mengikuti interaksi tinggi (*likes/comments*) belum menjamin bahwa pembaca melakukan refleksi kritis atau interpretasi mendalam terhadap puisi (Penke, 2022). Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran puisi yang hanya berbasis konsumsi konten belum cukup, dibutuhkan strategi yang secara eksplisit membimbing siswa melalui proses simak–hayati–renungkan–alkisahkan agar keterpaparan menjadi pemahaman dan refleksi makna.

Kemampuan reflektif dan pemaknaan puisi sangat bermanfaat bagi siswa karena berkontribusi pada pengembangan aspek afektif, kognitif, dan metakognitif yang integral dalam pendidikan sastra dan humaniora secara umum (Mohamed, & Ali, 2022). Secara afektif, ketika siswa memahami puisi bukan hanya sebagai rangkaian kata, tetapi sebagai ekspresi emosi dan pengalaman manusia, mereka belajar menjadi peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan melalui teks. Puisi yang sarat metafora dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial pada siswa karena mereka dihadapkan pada “suara batin” penyair yang merefleksikan kondisi manusia (Ahmadi, 2015).

Dari sisi kognitif, pemaknaan puisi mendalam menuntut siswa untuk mengenali simbol, metafora, struktur bahasa, imaji, dan makna implisit kegiatan yang melatih kemampuan berpikir kritis, inferensial, dan analitis. Di Indonesia menunjukkan bahwa pengajaran puisi melalui penggunaan bahasa metaforik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Bakri, et. al., 2019). Dengan demikian, kemampuan pemaknaan puisi berfungsi sebagai instrumen pendidikan untuk meningkatkan kualitas berpikir bukan sekadar untuk “menjawab soal”, melainkan memahami pengalaman manusia melalui teks sastra.

Dari sudut metakognitif atau refleksi, memahami puisi dengan baik membutuhkan siswa untuk merefleksikan pengalaman diri, menghubungkannya dengan tema, dan kemudian mengekspresikannya kembali, proses yang menumbuhkan kesadaran diri dan pengaturan pembelajaran (Ahmadi, 2021). Penelitian sistematis mengenai praktik reflektif dalam pendidikan tinggi menunjukkan bahwa kemampuan refleksi tertulis secara signifikan berkontribusi pada performa akademik siswa, serta meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Dalam konteks puisi, ketika siswa tidak hanya membaca tetapi merasakan dan merenungkan puisinya, mereka dilatih untuk berhenti, berpikir, dan kemudian mengekspresikan makna, yang berarti pembelajaran mendalam (*deep learning*) bukan hanya transmisi pengetahuan.

Data empiris dari literasi membaca, kemampuan sastra, dan pembelajaran puisi menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam memaknai puisi secara mendalam. Penelitian ini merancang untuk menerapkan sebuah pendekatan S.H.R.A yang dapat meningkatkan kemampuan reflektif peserta didik dalam memahami puisi kontemporer. Hal ini terjadi karena penurunan literasi membaca, kesulitan dalam penulisan dan interpretasi puisi, serta paparan media sosial yang belum diimbangi pedagogi yang tepat, semuanya menunjukkan bahwa tantangan ini bukan hanya “kurang” tetapi dalam beberapa konteks bisa dikatakan ada tren melemah dalam kemampuan pemaknaan puisi. Oleh karena itu, intervensi pedagogis yang menekankan afeksi, estetika, dan refleksi seperti strategi S.H.R.A menjadi semakin penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran sastra.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis konten, yang difokuskan pada kajian mendalam terhadap teks-teks puisi kontemporer, literatur pembelajaran sastra, hasil penelitian terdahulu, serta perspektif psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih untuk menggali dimensi reflektif, afektif, dan kognitif dalam proses pemaknaan puisi, serta untuk merumuskan model konseptual strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter generasi digital (Ahmadi, 2019).

Proses analisis dilakukan melalui identifikasi tema, simbolisme, dan pola ekspresi emosional dalam teks puisi serta keterkaitannya dengan teori pembelajaran sastra dan psikologi sastra. Setiap temuan dianalisis secara interpretatif guna memetakan proses pembelajaran puisi yang berpusat pada pengalaman makna (Azizi, Azizi, Lewandowska, Gosteva, & Majda, 2022). Dari hasil analisis konten tersebut, dirumuskan empat tahap konseptual pembelajaran puisi yang menjadi inti pendekatan S.H.R.A., yakni Simak (mengamati dan memahami makna tekstual), Hayati (mengidentifikasi emosi dan pengalaman batin), Renungkan (melakukan refleksi terhadap pesan moral dan nilai kehidupan), dan Alkisahkan (mengungkapkan kembali makna melalui ekspresi kreatif).

Pendekatan analisis ini memungkinkan peneliti membangun model konseptual pembelajaran mendalam yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan kesadaran emosional dan reflektif siswa dalam memahami puisi kontemporer sebagai representasi pengalaman manusia yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pemaknaan Puisi Kontemporer pada Generasi Muda

Puisi kontemporer sebagai salah satu bentuk ekspresi sastra modern menawarkan kekayaan estetika dan makna yang berbeda dibandingkan puisi tradisional. Namun, ketika dihadapkan pada generasi muda, yang tumbuh dalam lingkungan media digital, budaya populer, dan perubahan sosial cepat, muncul berbagai tantangan dalam pemaknaan puisi kontemporer. Tantangan ini meliputi aspek bahasa dan gaya, konteks budaya, literasi sastra, serta faktor motivasi dan relevansi bagi generasi muda (Sudarsih, 2024).

Puisi kontemporer sering menggunakan gaya bahasa bebas, eksperimentasi bentuk, kiasan yang terbuka, dan simbolisme yang tidak langsung. Hal ini menyebabkan generasi muda bisa mengalami kesulitan dalam melakukan interpretasi dan pemaknaan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak murid generasi kini belum berhasil memicu minat dan pemahaman terhadap karya sastra, termasuk puisi, karena aspek-aspek tersebut (Ahmadi, 2015). Sehingga tantangan pertama ialah bagaimana generasi muda dapat membaca, memahami, dan memberi makna pada puisi yang terstruktur bahasanya telah berubah secara signifikan.

Generasi muda kini hidup dalam era digital dan media sosial, yang memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan teks sastra dan makna estetis. Puisi kontemporer yang lahir dalam konteks sosial-kultural spesifik mungkin mengandung simbol, referensi, atau gaya yang tidak langsung terbaca oleh generasi muda yang berada dalam kultur berbeda atau dalam dominasi budaya populer. Misalnya, sebuah penelitian mengamati puisi yang muncul lewat media sosial dan menemukan bahwa makna kultural dan intertekstualitasnya memerlukan pemahaman yang tidak cukup dalam. Karena itu, tantangan kedua ialah bagaimana menyediakan konteks budaya dan sosial yang memungkinkan generasi muda untuk menghubungkan puisi kontemporer dengan pengalaman, referensi, atau dunia mereka (Silaban & Harahap, 2025).

Pemaknaan puisi juga sangat bergantung pada tingkat literasi sastra, seperti kemampuan membaca, memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra (Kuswara, 2025). Generasi muda mungkin dihadapkan pada literasi yang rendah dalam ranah sastra khususnya puisi, karena orientasi mereka lebih banyak ke media visual/digital, hiburan cepat, dan konsumsi konten singkat. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa strategi literasi melalui antologi puisi bagi siswa telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi mereka.

Tantangan ketiga ini berkaitan langsung dengan bagaimana pendidikan sastra, guru, dan fasilitator mampu memfasilitasi generasi muda agar tertarik, mampu, dan mau memberi makna pada puisi kontemporer.

Agar generasi muda mampu memaknai puisi kontemporer, puisi tersebut perlu memiliki jembatan ke pengalaman atau dunia mereka baik melalui tema, gaya, bahasa, maupun media penyampaian. Jika puisi terasa terlalu jauh dari kehidupan mereka, maka interpretasi dan apresiasi menjadi terbatas. Contoh: penelitian tentang puisi dalam konteks generasi milenial menunjukkan bahwa estetika puisi Indonesia telah bergeser ke ekspresi individu dan eksperimental. Dengan demikian, tantangan keempat ialah memastikan bahwa puisi kontemporer tidak hanya elit atau eksklusif, tetapi juga memiliki relevansi dan aksesibilitas bagi generasi muda.

Hakikat dan Karakteristik Puisi sebagai Karya Sastra Reflektif

Karya sastra puisi mempunyai posisi unik dalam ranah ekspresi estetika, simbolis, dan reflektif. Dalam konteks penelitian ini, memaknai puisi sebagai karya sastra reflektif berarti menyoroti bagaimana puisi tidak hanya sebagai bentuk estetis tetapi juga sebagai wahana-refleksi terhadap pengalaman, makna hidup, budaya, dan realitas manusia. Untuk memahami dengan baik, perlu dibedah dua aspek utama yaitu, hakikat puisi sebagai karya sastra, dan karakteristiknya ketika ia menjadi reflektif (Ahmadi, A., & Jauhar, M., 2015)

Hakikat puisi mencakup pengertian tentang apa itu puisi, fungsi utamanya, serta apa yang menjadikannya berbeda dari bentuk sastra lain. Puisi adalah karya imajinatif dengan fungsi estetis yang dominan, dan memahami puisi tidak terlepas dari unsur-bahasa dan unsur-keseniannya. Dari pendekatan struktural-semiotik, puisi dipandang sebagai sistem tanda yang memiliki unsur fisik (tipografi, larik, bait, rima, ritme) dan unsur batin (tema, nada, rasa, amanat) yang saling berkaitan (Khudoyberdievna, 2025). Puisi juga menyiratkan bahwa puisi dapat mengundang pembaca untuk melakukan pembacaan yang lebih dalam—menyelami makna, menghadirkan ruang resonansi pribadi, dan memunculkan kesadaran estetis. Ketika puisi difungsikan sebagai medium reflektif, maka karakteristik berikut menjadi penting untuk diperhatikan:

a. Bahasa yang padat dan multi-lapis

Puisi menggunakan diksi yang padat, rima atau ritme yang terkadang tidak teratur, majas dan simbolisme yang memungkinkan makna dibaca berlapis-lapis. Misalnya, penelitian karakteristik struktural-semiotik pada puisi-puisi karya D. Zawawi Imron menunjukkan diksi konkret dan konotatif, majas metafora, personifikasi, dan imaji visual/akustik. Dalam konteks refleksi, bahasa ini berfungsi sebagai “jembatan” antara pengalaman penyair/pembaca dan realitas yang lebih luas (Hasanah, 2014)

b. Keberadaan unsur fisik dan batin yang integratif

Puisi reflektif tidak hanya soal bentuk fisik (bait, larik, rima) tetapi juga batin (tema, nada, rasa). Sebagai contoh dalam penelitian puisi “Peringatan” karya Wiji Thukul ditemukan struktur fisik yang tegas dan struktur batin yang mendalam untuk menyuarakan kesadaran sosial-politik. Integrasi ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya “membaca” puisi secara literal tetapi “merasakan” dan merenungkan (Hartono & Massaguni, 2025).

c. Makna terbuka (open-ended) dan resonansi pengalaman

Puisi reflektif memfasilitasi pembacaan yang tidak tunggal; ia terbuka untuk interpretasi, memunculkan resonansi pengalaman personal pembaca. Misalnya tentang puisi dalam akun @aksarataksa menunjukkan bahwa puisi menggambarkan fenomena sosial dan dibaca melalui lensa mimetik hubungan karya dengan realitas sosial. Dengan demikian, karakter reflektif berarti bahwa puisi menjadi ruang introspeksi—baik introspeksi penyair maupun pembaca (Kamal & Hidayatullah, 2023).

d. Nilai-refleksi terhadap kehidupan, budaya, maupun realitas sosial

Puisi reflektif sering mengandung unsur yang mengajak pembaca untuk merenung tentang kehidupan, kemanusiaan, spiritualitas, sosial atau budaya. Contohnya, dalam penelitian “Menggali Makna Kehidupan Melalui Puisi: Refleksi Diri, Empati, dan Ketahanan dalam Pendidikan” ditemukan bahwa puisi mampu memunculkan refleksi diri, empati, dan ketahanan dalam pendidikan. Ini menunjukkan bahwa puisi tidak hanya estetis tetapi juga etis atau eksistensial.

Pembelajaran Sastra Puisi dalam Konteks Pembelajaran Mendalam

Pada konteks pendidikan bahasa dan sastra, pembelajaran puisi memiliki potensi yang cukup besar untuk memfasilitasi proses pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam di sini merujuk pada proses di mana peserta didik tidak sekadar menghafal atau memahami secara tekstual, tetapi mampu menghubungkan, merenungkan, mengapresiasi dan mengkonstruksi makna secara kritis dan kreatif (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025).. Ketika pembelajaran puisi dirancang agar memenuhi kriteria tersebut, maka ia akan menjadi sarana bukan hanya penguasaan kognitif tetapi juga pengembangan estetika, afektif, dan metakognitif.

Pembelajaran sastra seringkali menghadapi tantangan, seperti karya sastra (termasuk puisi) dipandang abstrak, simbolik, dan sulit dihubungkan dengan pengalaman siswa. Pembelajaran puisi yang bersifat rutin, prosedural, atau pemahaman tekstual saja cenderung menghasilkan keterlibatan rendah dan pemahaman dangkal. Materi ajar puisi yang materinya terlalu berulang atau tidak menarik dapat membuat peserta didik jenuh dalam belajar puisi (Wahyuni, Darni, & Raharjo, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran puisi yang mendalam perlu dirancang secara kreatif dan reflektif agar siswa benar-benar mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Untuk menjadikan pembelajaran puisi sebagai pembelajaran mendalam, dapat diperhatikan beberapa karakteristik berikut:

- a. *Hubungan antara teks-puisi dengan pengalaman pribadi siswa.* Puisi yang bermakna bagi siswa adalah yang bisa mereka kaitkan dengan pengalaman, emosi, atau refleksi diri. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran puisi di sanggar sastra yang melakukan tahapan pengenalan, apresiasi dan penulisan puisi secara fleksibel dapat meningkatkan makna pembelajaran. (Fasikhatus Khasanah, Suheli Kusmana, Rochanda Wiradinata. 2023).
- b. *Keterlibatan aktif siswa dalam proses apresiasi dan kreasi.* Tidak cukup hanya membaca atau menafsirkannya secara pasif, tetapi siswa terlibat dalam mendiskusikan makna, menghubungkan simbol, dan bahkan menciptakan puisi mereka sendiri. Misalnya penelitian penggunaan pendekatan *Experiential Learning* pada pembelajaran menulis puisi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran (Maspul, 2024)
- c. *Penggunaan media dan metode yang mendukung kedalaman pemahaman.* Media yang inovatif dan metode yang mendalam sangat membantu. Contoh mengenai keefektifan media *footage* dan lirik lagu dalam pembelajaran menulis puisi memperlihatkan bahwa media yang tepat bisa meningkatkan keterlibatan siswa (Hanifah, Suhita, & Rakhmawati, 2025).
- d. *Refleksi atas proses dan produk pembelajaran.* Setelah proses pembelajaran dan kreasi, perlu ada momen refleksi bersama agar siswa dapat menginternalisasi makna, membandingkan teks puisi dengan pengalaman, dan mengenali proses berpikir mereka sendiri. Ini sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan bukan hanya hasil, tetapi juga proses pemahaman dan metakognisi (Silver, Kaplan, LaVaque-Manty, & Meizlish, (Eds.), 2023).
- e. *Integrasi aspek afektif, estetika, dan kritis.* Pembelajaran puisi mendalam tidak hanya mengasah kemampuan analisis bahasa atau struktur puisi, tetapi juga membangun kepekaan estetika, empati, kesadaran sosial atau budaya, serta kemampuan berpikir kritis atas makna dan konteks puisi.

Misalnya, pembelajaran puisi melalui musikalisasi puisi Jawa dalam penelitian meningkatkan motivasi dan minat belajar serta menghubungkan elemen estetika dengan konteks budaya (Prastowo, 2021)

Dalam konteks ini, puisi kontemporer Indonesia memberikan ruang luas untuk eksplorasi makna dan perenungan eksistensial terhadap generasi muda saat ini.. Karya-karya Sutardji Calzoum Bachri seperti *O*, *Amuk*, *Kapak*, dan *Tragedi Winka dan Sihka* memperlihatkan revolusi bahasa dan makna, mengajak pembacanya menyelami bunyi dan mantra sebagai bentuk spiritualitas baru dalam bahasa. Dibutuhkan sebuah pendekatan yang digunakan untuk membimbing siswa menyimak bunyi dan ritme, menghayati simbol-simbol mantrawi, merenungkan nilai eksistensial yang dikandung, dan kemudian mengalkisahkan kembali pemaknaan mereka dalam bentuk ekspresi kreatif. Melalui tahap-tahap tersebut, siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengalami puisi sebagai ruang pertemuan antara bahasa, kesadaran, dan kemanusiaan.

Banyak penyair kontemporer lain yang dapat dijadikan sumber pembelajaran reflektif. Puisi ini menjadi sarana introspeksi bagi siswa untuk memahami makna kesetiaan dalam kehidupan yang berubah cepat. Joko Pinurbo, dengan gaya humoris dan ironi dalam *Celana* dan *Pacarku Matematika*, menghadirkan refleksi sosial yang dekat dengan keseharian generasi muda. Puisi-puisi Joko Pinurbo dapat membantu siswa memahami bahwa bahasa puitik tidak selalu abstrak dan berat, melainkan bisa menjadi sarana refleksi diri yang akrab dan penuh makna.

Karya Afrizal Malna seperti *Abad yang Berlari* menghadirkan realitas urban yang kacau dan fragmentaris, menggambarkan manusia modern yang terasing oleh teknologi dan sistem sosial. Guru dapat menuntun siswa menyimak representasi realitas sosial dalam diksi dan citraan Afrizal, menghayati absurditas yang ia hadirkan, serta merenungkan kembali posisi manusia di tengah dunia yang serba materialistik. Demikian pula, Rendra dalam *Sajak Seorang Tua tentang Bandung Lautan Api* atau *Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta!* memperlihatkan puisi sebagai bentuk perlawanan moral dan sosial. Puisi-puisi tersebut mengajak siswa merefleksikan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan keberanian moral dalam konteks kekinian.

Goenawan Mohamad dalam *Asmaradana* atau *Parikesit* menghadirkan puisi reflektif yang menggabungkan sejarah, filsafat, dan eksistensialisme. Dengan demikian, pembelajaran puisi kontemporer dengan pendekatan yang tepat tidak hanya membentuk kemampuan literasi sastra, tetapi juga melatih literasi reflektif, yaitu kemampuan menafsirkan pengalaman manusia dalam dimensi simbolik dan nilai.

Prinsip, Konsep, dan Sintaks dalam Pendekatan S.H.R.A

Pendekatan S.H.R.A (Simak, Hayati, Renungkan, Alkisahkan) berangkat dari kebutuhan untuk menghadirkan strategi pembelajaran sastra yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan reflektif peserta didik. Dalam konteks pembelajaran puisi kontemporer, siswa generasi muda sering kali kesulitan menembus makna terdalam karya sastra karena keterputusan emosional dan minimnya ruang refleksi dalam proses belajar. Pendekatan S.H.R.A dirancang sebagai strategi pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami struktur puisi, melainkan juga menghidupi pengalaman estetis dan makna batin di balik teks sastra (Arsyad, 2013)

Penerapan pendekatan S.H.R.A menjadi sangat relevan ketika digunakan untuk mengajarkan puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri, seorang penyair yang dikenal dengan gaya bahasa yang eksperimental dan berkarakter mantrawi. Puisi-puisi Sutardji menantang cara berpikir linear dan menuntut pembaca untuk masuk ke wilayah refleksi batin, simbolisme, dan permainan bunyi yang sarat makna spiritual maupun eksistensial. Dalam hal ini, pendekatan S.H.R.A mampu memfasilitasi proses pembelajaran mendalam (*deep learning*)

karena menghubungkan dimensi kognitif (pemahaman teks), afektif (penghayatan emosi dan nilai), serta reflektif (perenungan makna personal).

Tahap pertama, Simak, menempatkan kegiatan menyimak sebagai proses dasar membangun kesadaran estetik. Menurut Putri, Kuswara, dan Saepurokhman (2023), pengkajian aspek estetik puisi memerlukan latihan kesadaran terhadap unsur bunyi, diksi, dan irama yang menjadi pintu masuk ke dalam pengalaman puitik. Melalui kegiatan menyimak yang aktif dan berulang, siswa belajar memperhatikan nuansa emosional dan simbolik dalam bahasa puisi. Proses ini mengasah kepekaan mereka terhadap bentuk dan makna, menjadikan kegiatan awal pembelajaran bukan sekadar membaca, tetapi mengalami (Majidah, & Ahmadi, 2024).

Tahap berikutnya, Hayati, merupakan elaborasi dari pengalaman menyimak ke dalam ranah penghayatan personal. Pada fase ini, peserta didik diajak untuk menempatkan diri mereka dalam situasi emosional yang dihadirkan penyair. Rizki, Wisudaningsih, & Hamdiah (2025) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif dalam pembelajaran dan memahami puisi karena memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan hubungan langsung antara pengalaman diri dan teks sastra. Proses menghayati puisi menjadi bagian penting untuk menumbuhkan empati dan menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan yang diusung penyair.

Tahap ketiga, Renungkan, menjadi inti dari pendekatan S.H.R.A karena pada fase inilah kegiatan berpikir kritis dan refleksi batin berlangsung. Refleksi merupakan proses mengaitkan pesan-pesan dalam puisi dengan realitas sosial dan pengalaman eksistensial peserta didik. Menurut Patmisari & Dwiningrum (2025) pembelajaran reflektif mendorong peserta didik generasi Z untuk membangun kesadaran diri dan makna personal atas pengalaman belajar, bukan sekadar memahami informasi. Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran puisi, refleksi membantu siswa membentuk hubungan antara estetika dan etika, antara keindahan bahasa dan nilai kehidupan.

Fase terakhir, Alkisahkan, adalah bentuk puncak dari proses internalisasi makna, di mana peserta didik mengungkapkan kembali pemaknaannya melalui berbagai medium ekspresif, seperti menulis ulang, mendeklamasikan, atau membuat narasi personal atas pengalaman membaca puisi. Menurut Sari, dkk(2023) kemampuan menarasikan ulang makna puisi merupakan indikator berkembangnya literasi sastra karena siswa tidak hanya memahami isi, tetapi juga mampu merepresentasikannya dalam bentuk bahasa dan karya yang baru. Proses “mengalkisahkan” menjadikan pembelajaran puisi sebagai kegiatan produktif, bukan konsumtif, dan menegaskan bahwa pemaknaan puisi merupakan pengalaman hidup yang dapat dibagikan kepada orang lain.

Secara konseptual, pendekatan S.H.R.A dibangun atas prinsip pembelajaran holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan kognitif. Pembelajaran ini berpijak pada pandangan bahwa sastra, khususnya puisi, adalah media reflektif yang mampu menumbuhkan kesadaran diri dan kemanusiaan peserta didik. Taufiqi, Subandiyah, & Fanani, (2024) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis spiritualitas dan refleksi memungkinkan siswa mengalami proses transformasi makna yang mengarah pada pembentukan karakter dan kepekaan sosial. Sehingga penerapan pendekatan S.H.R.A bukan hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pengembangan kepribadian reflektif dan kemampuan berempati terhadap realitas sosial yang tergambar dalam puisi kontemporer. Berikut tabel sintaks pembelajaran Pendekatan S.H.R.A yang diintegrasikan dengan konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*)—terdiri atas tiga dimensi utama: mindful learning (kesadaran belajar), joyful learning (kebahagiaan belajar), dan meaningful learning (pembelajaran bermakna).

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran S.H.R.A Materi Puisi dalam Pembelajaran Mendalam

No.	Tahap Pendekatan S.H.R.A	Kegiatan Pembelajaran	Fokus Deep Learning	Ciri dan Aktivitas Spesifik	Hasil yang Diharapkan
1	Simak (Menyimak dan Mengamati)	Guru memperdengarkan pembacaan puisi kontemporer (audio/video/penyair muda), siswa mengamati diksi, irama, imaji, dan suasana batin.	Mindful Learning – menumbuhkan kesadaran penuh terhadap bunyi, struktur, dan makna awal puisi.	- Siswa fokus pada detail teks dan ekspresi penyair. - Melatih atensi dan kepekaan terhadap bahasa simbolik. - Diskusi singkat tentang kesan awal tanpa penilaian benar-salah.	Siswa mampu membaca dengan kesadaran penuh, menumbuhkan empati estetis, dan mengasah kepekaan literer.
2	Hayati (Menghayati dan Mengalami)	Siswa diajak menutup mata, mendengarkan ulang puisi, lalu menuliskan atau mengungkapkan emosi dan imaji yang muncul	Joyful Learning – menghadirkan pengalaman estetis yang menggembirakan dan membebaskan.	- Kegiatan imajinatif dan kreatif seperti menggambar suasana puisi, menulis puisi tandingan, atau berbagi emosi secara terbuka. - Guru menjadi fasilitator suasana aman dan menyenangkan.	Siswa merasakan kebahagiaan melalui pengalaman estetis, menjadikan puisi sebagai ruang ekspresi diri.
3	Renungkan (Menganalisis dan Merefleksi)	Siswa menafsirkan makna puisi dengan mengaitkan isi dengan pengalaman hidup, isu sosial, atau konteks budaya mereka.	Meaningful Learning – membangun keterkaitan antara puisi, diri, dan realitas sosial.	- Diskusi reflektif: “Apa pesan hidup dari puisi ini?” - Analisis nilai kemanusiaan, sosial, atau lingkungan dalam teks. - Penulisan jurnal refleksi individu.	Siswa mampu mengaitkan teks puisi dengan makna personal dan sosial, menumbuhkan kesadaran reflektif dan empati
4	Alkisahkan (Mengungkapkan dan Mencipta)	Siswa mengungkapkan kembali hasil refleksi melalui pementasan, deklamasi, video kreatif, atau penulisan puisi baru.	Integrasi Mindful– Joyful– Meaningful Learning – aktualisasi makna dalam tindakan kreatif.	- Presentasi hasil refleksi dalam bentuk karya seni atau performatif. - Kolaborasi kelompok dengan saling memberi umpan balik positif. - Diskusi pasca kegiatan tentang perasaan dan pemaknaan baru.	Siswa mampu mengekspresikan pemaknaan puisi secara kreatif dan reflektif, serta menunjukkan transformasi sikap dan kesadaran estetis

Sumber : Diolah oleh penulis

Pada sintaks diatas, pendekatan S.H.R.A selaras dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi diri sebagai bagian dari proses belajar bermakna. Keempat tahap tersebut menciptakan alur pedagogis yang menyeluruh dari kesadaran estetik menuju kesadaran reflektif, dan akhirnya menuju kesadaran ekspresif. Hal ini menjadikan pembelajaran puisi tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi berlanjut pada transformasi diri dan aksi sosial (Moulton, 2024). Dengan demikian, prinsip dan konsep dasar pendekatan S.H.R.A berkontribusi dalam membangun model pembelajaran sastra yang humanistik dan kontekstual, menjawab tantangan generasi muda dalam memaknai puisi sebagai cermin kehidupan dan sarana refleksi diri.

Tahap perancangan pembelajaran yang efektif ini, dimulai dari sintaks pembelajaran tidak cukup sekadar diatur secara mekanis, tetapi harus mengandung makna dan dirancang untuk membangkitkan metakognisi peserta didik (Djudin, 2018). Dengan kata lain, tiap langkah dalam sintaks pembelajaran harus mendukung siswa tidak hanya mengerjakan aktivitas, tetapi merenungkan proses belajar mereka sendiri: mengapa mereka melakukan aktivitas itu, bagaimana

aktivitas itu mengubah pemahaman mereka, dan apa implikasi pembelajaran tersebut bagi pengembangan diri dan strategi belajar mereka di masa depan.

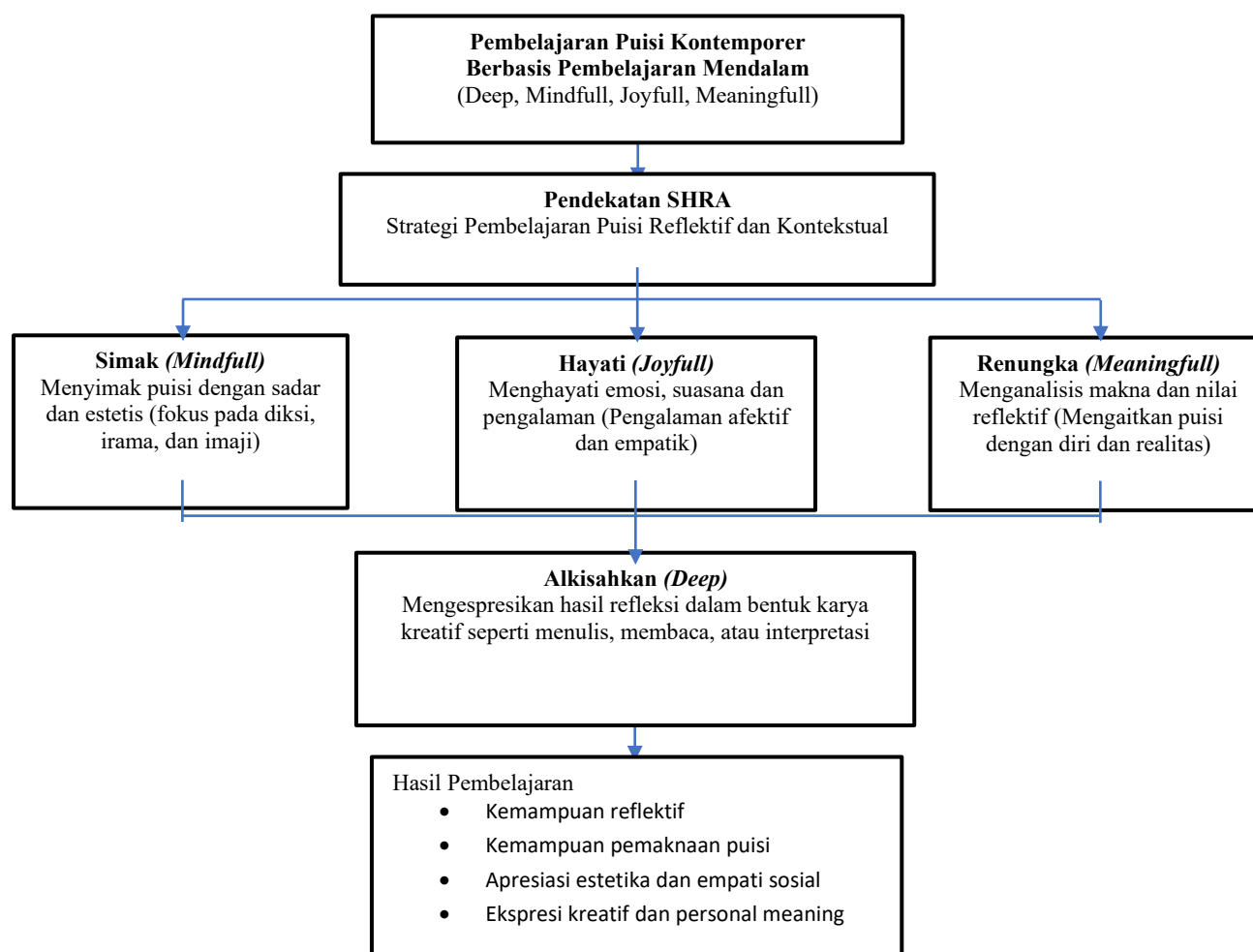
Makna dalam sintaks pembelajaran muncul ketika aktivitas-belajar dirancang dengan konteks yang relevan bagi peserta didik, mengaitkan dengan pengalaman nyata, mempertanyakan asumsi, membuka ruang refleksi, dan menghubungkan pengetahuan dengan nilai, sikap, atau Tindakan (Colomer, Serra, Cañabate, & Bubnys, 2020). Sintaks yang bermakna ini menuntut pembelajar untuk aktif dan berpikir, tidak sekadar menerima instruksi. Melalui sintaks yang bermakna ini, pembelajaran mampu membangun metakognisi, yakni kesadaran siswa terhadap proses berpikir mereka sendiri (metakognisi pengetahuan: apa yang saya tahu; prosedur: bagaimana saya tahu; kondisional: kapan dan mengapa saya memilih strategi A atau B) serta regulasi metakognitif (Akamatsu, Nakaya, & Koizumil, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang memasukkan strategi metakognitif secara eksplisit meningkatkan kemampuan siswa menjadi pelajar mandiri dan strategis.

Dengan demikian, sintaks pembelajaran yang bermakna dan metakognitif mendukung peserta didik untuk bukan hanya memahami “apa” yang dipelajari, tetapi juga “bagaimana” dan “mengapa” mereka belajar, sehingga pembelajaran menjadi pengembangan diri, bukan hanya transfer pengetahuan.

Kerangka Konseptual Pendekatan S.H.R.A sebagai Model Pembelajaran Puisi

Model pembelajaran puisi yang diusulkan melalui pendekatan S.H.R.A (Simak, Hayati, Renungan, Alkisahkan) berangkat dari kebutuhan untuk menciptakan kerangka konseptual yang unggul dalam memfasilitasi pembelajaran mendalam terhadap puisi kontemporer, dengan penekanan pada kemampuan reflektif dan pemaknaan. Kerangka konseptual ini menggambarkan secara holistik bagaimana keempat tahap S.H.R.A diorganisasikan secara pedagogis ke dalam siklus pembelajaran yang berkelanjutan, sebagai lintasan transformasi dari penyimakan hingga aksi kreatif, yang membangun makna personal dan sosial dalam pembelajaran puisi.

Dalam perspektif pedagogis model seperti ini memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan metakognitif yang menjadi inti dari pendidikan humanistik (Illingworth & Jack, 2024; Fitriana & Rokhuma, 2023). Selain itu, pendekatan reflektif dan ekspresif dalam pembelajaran puisi terbukti meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Agyeman (2024) yang menekankan bahwa pengalaman belajar berbasis refleksi dan ekspresi diri mampu mengubah pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan dan realitas sosial di sekitarnya. Dengan demikian, S.H.R.A dapat diposisikan sebagai model pembelajaran puisi yang tidak hanya melatih sensitivitas estetika, tetapi juga membentuk kesadaran etis dan kemanusiaan peserta didik secara berkelanjutan.



Gambar 1. Diagram Kerangka Konseptual Pendekatan SHRA dalam *Deep Learning*

Tahap Simak menjadi titik awal yang memfokuskan pada aktivitas menyimak secara sadar: siswa diperkenalkan pada puisi kontemporer melalui pengalaman estetis—membaca, mendengarkan pembacaan, mengamati diksi, irama, dan imaji puisi. Dari penelitian tentang strategi pengkajian aspek estetika puisi diketahui bahwa pembelajaran puisi di sekolah kerap terbatas pada struktur formal sementara aspek estetik belum mendapat perhatian memadai (Barton & Le, 2022). Oleh karena itu, dalam kerangka S.H.R.A, Simak bertujuan membangun kesadaran sensorik dan estetis siswa sebagai landasan untuk keterlibatan lebih dalam.

Selanjutnya, tahap Hayati membawa siswa ke ranah Afektif dan Penghayatan. Melalui pengalaman langsung mereka “masuk” ke dalam suasana puisi, merasakan getaran emosi, imaji dan resonansi keindahan dalam teks. Kerangka konseptual menempatkan Hayati sebagai jembatan antara pengalaman estetis dan refleksi makna. Di sinilah pembelajaran mendalam (deep learning) menuntut keterlibatan emosional dan penjiwaan terhadap puisi. Sebagaimana penelitian menggunakan metode *experiential learning* pada pembelajaran menulis puisi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa secara aktif dan afektif memperkuat kreativitas dan pemahaman mereka (Fitriana & Rokhuma, 2025).

Tahap Renungkan adalah inti kerangka konseptual S.H.R.A yang menggerakkan siswa dari hanya merasakan ke aktivitas intelektual dan reflektif: mereka merenung tentang makna puisi, menghubungkan pesan penyair dengan pengalaman pribadi, realitas sosial, atau budaya kontemporer mereka. Dalam kerangka ini, pembelajaran puisi menjadi bukan hanya penguasaan unsur tekstual, tetapi pengembangan kesadaran dan refleksi diri komponen esensial dari

pembelajaran mendalam. Sebagai contoh, penelitian tentang pembelajaran menulis puisi sebagai sarana menumbuhkan empati dan nilai kemanusiaan menegaskan bahwa proses refleksi dalam pembelajaran puisi mampu memperkuat kesadaran moral dan sosial siswa (Jack & Illingworth, 2019).

Tahap Alkisahkan menutup kerangka konseptual dengan tahap aplikasi dan ekspresi makna. Setelah mengalami dan merenung, siswa diundang untuk mengalkisahkan hasil makna mereka, melalui penulisan ulang puisi, pembacaan interpretatif, presentasi kreatif, atau karya lain yang memanifestasikan pemaknaan. Tahap ini merupakan aktualisasi dari pembelajaran mendalam, siswa tidak sekadar memahami dan menghargai puisi, tetapi mampu merekonstruksi, mengekspresikan dan mengomunikasikan makna tersebut menjadi wujud kritis dan kreatif. Rangka pembelajaran semacam ini sangat mencerminkan tujuan pendidikan sastra yang tidak hanya estetis tetapi juga etis dan transformasional (Munthe, Boeriswati, & Supriyana, 2025)

Kerangka konseptual S.H.R.A sebagai model pembelajaran puisi mencerminkan sejumlah prinsip mendasar: holistik (mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, konatif), kontekstual (mengaitkan puisi kontemporer dengan dunia nyata siswa), reflektif (mendorong introspeksi dan hubungan personal antara siswa dengan teks), dan produktif (menghasilkan aksi atau karya sebagai wujud pemaknaan). Strategi pembelajaran puisi menegaskan pentingnya aspek kontekstual dan pengalaman siswa dalam pembelajaran puisi. Contoh: pembelajaran membaca puisi dengan model *CTL (Contextual Teaching and Learning)* menunjukkan bahwa pengaitan teks puisi dengan konteks peserta didik meningkatkan minat dan pemahaman mereka (Candra, Khhermarinah, & Randi, 2022).

Dengan demikian, kerangka konseptual S.H.R.A dalam model pembelajaran puisi kontemporer dapat digambarkan sebagai siklus pedagogis mulai dari Simak → Hayati → Renungan → Alkisahkan, yang terus berputar dan berkembang seiring siswa semakin matang dalam pemaknaan, refleksi, dan ekspresi. Kerangka ini merupakan landasan teoritis dan operasional bagi guru dan peneliti untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran puisi yang tidak hanya berhasil secara teknis, tetapi mampu menghasilkan pembelajar yang reflektif, kreatif, dan bermakna. Penelitian lebih lanjut dapat menguji kerangka ini melalui implementasi empiris di kelas, merancang instrumen refleksi dan ekspresi, serta mengevaluasi dampak terhadap kemampuan pemaknaan puisi dan sikap reflektif siswa.

KESIMPULAN

Pendekatan S.H.R.A (Simak, Hayati, Renungan, Alkisahkan) merupakan model implementatif yang dibangun atas prinsip pembelajaran holistik dan mendalam (*deep learning*). Mengintegrasikan tiga dimensi utama: *mindful learning* (kesadaran penuh dalam menyimak), *joyful learning* (keterlibatan emosional dan kebahagiaan dalam penghayatan), dan *meaningful learning* (refleksi serta ekspresi makna yang relevan dengan kehidupan). Keempat tahap dalam pendekatan ini Simak, Hayati, Renungan, dan Alkisahkan membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan, dimulai dari kesadaran menuju pengalaman batin dan berakhir pada ekspresi kreatif.

Melalui alur ini, pendekatan S.H.R.A mampu menjawab tantangan generasi muda yang cenderung terputus secara emosional dari karya sastra, dengan menghadirkan pembelajaran yang bermakna, humanistik, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pemahaman teks yang lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan kepribadian reflektif, empati sosial, dan kesadaran estetik sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, S.H.R.A dapat diposisikan sebagai model pedagogis yang sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kreativitas, serta menghubungkan antara keindahan bahasa dan nilai kemanusiaan. Implementasi empiris lebih lanjut di ruang kelas diperlukan untuk memperkuat validitas model ini dan mengukur efektivitasnya terhadap peningkatan kemampuan reflektif dan pemaknaan puisi kontemporer pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyeman, P. (2024). Deep Learning in High Schools: Exploring Pedagogical Approaches for Transformative Education. *Jurnal Humanika*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ahmadi, A., & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Penerbit Unesa University Press.
- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra*. Penerbit Graniti.
- Ahmadi, A. (2021). Teaching creative (Literary) writing: Indigenous psychological perspective. *Kıbrıslı Eğitim Bilimleri Dergisi*, 16(4), 1422-1433.
- Ahmadi, A. (2023). *Teori Sastra: perspektif apresiatif*. Penerbit Delima.
- Akamatsu, D., Nakaya, M., & Koizumi, R. (2019). Effects of Metacognitive Strategies on the Self-Regulated Learning Process: The Mediating Effects of Self-Efficacy. *Behavioral sciences* (Basel, Switzerland), 9(12), 128. <https://doi.org/10.3390/bs9120128>
- Arsyad, Rahma (2013) POETRY AND STUDENTS' READING ENGAGEMENT: An Exploratory Study In An Efl Classroom At A Senior High School In Bandung. S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azizi, M., Azizi, N., Lewandowska, E., Gosteva, Y. N., & Majda, P. (2022). Cultivating Critical Thinking in Literature Classroom Through Poetry. *Journal of Education Culture and Society*, 13(1), 285-298.
- Barton, G., & Le, A. H. (2022). A survey of middle years students' perceptions of aesthetic literacies, their importance and inclusion in curriculum and the workforce. *The Australian Journal of Language and Literacy*, 45(1), 71-84.
- Candra, E., Kherrmarinah, K., & Randi, R. (2022). Promoting Learners' Skill in Composing Poetry Using Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach. *Jadila: Journal of Development and Innovation in Language and Literature Education*, 2(3).
- Colomer, J., Serra, T., Cañabate, D., & Bubnys, R. (2020). Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices. *Sustainability*, 12(9), 3827. <https://doi.org/10.3390/su12093827>
- Djudin, T. (2018). Preparing a strategic learner by using metacognitive strategies: From theory into practice. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(3), 501-509.
- Erniwati, E., Mertosono, S. R., & Maghfira, M. (2023). Reading comprehension and literary appreciation: An analysis of students difficulties. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 4(2), 254-263. <https://doi.org/10.26858/interference.v4i2.51863>
- Fasikhathun Khasanah, Suheli Kusmana, Rochanda Wiradinata. (2023). Experience Based Learning Model in Developing Creativity Through Poetry Text Material in SMA/SMK. *Teacher Education and Curriculum Studies*, 8(1), 28-34. <https://doi.org/10.11648/j.tecs.20230801.15>
- Febriana, N. H. (2021). Reading literacy of students in Indonesia is still low. In *Class Conference*, November.
- Fitriana, N., & Rokhuma, F. (2023). Students' Feelings of Using Figurative Language in Creating Poems at Creative Writing Class: A Narrative Inquiry. *Pedagogy Journal*, Universitas Metro.
- Fitriana, A., & Rokhuma, C. M. (2025). Students' Feelings of Using Figurative Language in Creating Poems at Creative Writing Class: A Narrative Inquiry. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 13(1), 90-102.
- Garim, I., Salija, K., Amaliah, S., & Neyarismi, F. (2024). Contextual approach in poetry writing training for students. *Tamaddun: Journal of Language, Literature, & Culture*, 23(2), 267-277. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v23i2.799>

- Hanifah, S., Suhita, R., & Rakhmawati, A. (2025). Testing the Effectiveness of Using Song Lyrics on Poetry Writing Skills: an Experiment at MAN 1 Karanganyar. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(2), 221-232. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i2.10>
- Hartono, B., & Massaguni, M. (2025). Perlawanan dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul: Telaah Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 464-471.
- Hasanah, M. (2014). KARAKTERISTIK STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI-PUISI KARYA D. ZAWAWI IMRON. *LITERA*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v12i02.1589>
- Illingworth, S., & Jack, R. (2024). Poetry for Reflection. In *Creative Learning and Education*. Oxford University Press.
- Jack, K. & Illingworth, S. (2019). Developing Reflective Thinking through Poetry Writing: Views from Students and Educators. *International Journal of Nursing Education Scholarship*, 16(1), 20180064. <https://doi.org/10.1515/ijnes-2018-0064>
- Kamal, N. A., & Hidayatullah, S. (2023). Makna Pada Kumpulan Puisi dalam Akun@aksarataksa di Instagram dengan Pendekatan Mimetik. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 173-182.
- Khudoyberdievna, S. Z. (2025). Linguistic Features of Artistic Discourse: A Study of Aesthetic and Poetic Functions. *Excellencia: International Multi-Disciplinary Journal of Education* (2994-9521), 3(10), 12-16. <https://doi.org/10.5281/>
- Kuswara, M. P. (2025). PENGKAJIAN PUISI KONTEMPORER DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK. PT Arr Rad Pratama.
- OECD. (2023), PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Majidah, I. Z., & Ahmadi, A. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Menghadirkan Pendidikan yang Berpihak Kepada Siswa Melalui Kurikulum Merdeka. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 8(4), 579-596.
- Marlina Bakri, Aceng Rahmat, & Ninuk Lustyantie. (2019). CREATIVE THINKING USING METAPHORIC LANGUAGE TO IMPROVE POETRY WRITING SKILLS. *Getsempena English Education Journal*, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.46244/geej.v6i2.877>
- Maspul, K. A. (2024). Nurturing Student Growth and Empowerment through a Poetry-Rich Classroom. *Eduscape : Journal of Education Insight*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i1.130>
- Mohamed, R. A. K., & Ali, A. H. (2022). Implications of Enrichment and Poetry Learning on the Cognitive Development of Primary School Students: Implikasi Pengayaan dan Pembelajaran Pantun Terhadap Perkembangan Kognitif Murid Sekolah Rendah. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 15(1), 12-18.
- Moulton, H. L. (2024). One Poem at a Time: Using Culturally Sustaining and Disruptive Pedagogical Curriculum to Engage Students in Critical and Reflexive Thinking. *The Journal of Sustainability Education*.
- Patmisari, P., & Dwiningrum, S. I. A. (2025). Analisis gaya belajar siswa Generasi Z dalam perspektif social cognitive theory. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 9(2), 279-291.
- Penke, N. (2022). *Instapoetry. Digitale Bild-Texte*, Berlin, Heidelberg: Metzler.
- Prastowo, G. (2021). Pembelajaran Sastra Melalui Musikalisasi puisi Jawa untuk Meningkatkan Motivasi Minat Belajar. *Jurnal IKADBUDI*, 10(2), 24–33. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v10i2.61623>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi literasi di era digital: tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156-165.

- Rizki, V. V., Wisudaningsih, E. T., & Hamdiah, M. (2025). Inovasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran Menulis Puisi Kelas XI SMA SAQO. *KLITIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 19-25.
- Sanjaya, I. G. B. W., Sudiana, I. N., & Paramartha, I. K. (2025). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATERI PUISI BALI MODERN DI SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(2), 128-138.
- Silaban, N., & Harahap, R. (2025). Evolusi Estetika dan Dinamika Kritik Puisi Indonesia: Menapaki Jejak dari Pujangga Lama ke Generasi Milenial. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 617-624.
- Sinaga, T., Kadaryanto, B., & Aulia, N. (2023). Indonesian High School Students' Critical Thinking and Literary Text Comprehension. *ELE Reviews: English Language Education Reviews*, 3(2), 155–171. <https://doi.org/10.22515/elereviews.v3i2.7621>
- Sudarsih, L. (2024). Relevansi dan keberlanjutan pembelajaran sastra indonesia di era digital. *Asmaraloka: Jurnal Bidang pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25-34.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 111-120.
- Wahyuni, T., Darni, D., & Raharjo, R. P. (2024). INOVASI PEMBELAJARAN TEKS MELALUI TEKS PUISI. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4)